ANALISIS FINANSIEL BEBERAPA PRODUK INDUSTRI KAYU HILIR :

Kasus Suatu Perusahaan di Propinsi Kalimantan Selatan (A Financial Analysis on Several Secondary Wood Products : A case of an enterprise in Province South Kalimantan)

Oleh/By
Rachman Effendi

Summary

Presently, the role of forestry sector in Indonesia becomes very important. In 1990/1991, forestry sector has contributed the second largest foreign exchange after oil and gas. For the last few years, a transition has taken place in the forest industries, namely from primary industries to secondary or tertiary industries which is expected to increase added value of forest products. The objective of this study is to analyze the profitability of an enterprise producing several secondary products such as moulding, dowel, jointed board, finger jointed product, and table top.

The results showed that annual production of moulding, dowel, jointed board, finger jointed product, and table top were 26,880 m³, 12,000 m³, 5,760 m³, 5,760 m³ and 2,880 m³, respectively. Production costs per cubic meter of moulding, dowel, jointed board, finger jointed product, and table top were Rps 618.053,-, Rps 612.333,-, Rps 631.537,-, Rps 622.967,- and Rps 654.417,-, respectively. Payback period was relatively short (4.04 years), Net present value (NPV) showed positive value, and internal rate of return (IRR) was higher than average bank interest. However, NPV was sensitive to a decrease in production, 15 % decrease in production would cause NPV to become negative.

1. PENDAHULUAN

Ekonomi Indonesia beranjak kini ke tahap tinggal landas untuk terus berkembang dalam masa akan datang. Berdasarkan perkembangan ekonomi Indonesia 25 tahun terakhir ini, tampak beberapa perubahan mendasar yang penting dalam ekonomi kita.

Ciri pokok yang menonjol dalam bidang kehutanan adalah perubahan struktur industri kayu yang semula terpusat pada kegiatan sektor industri kayu primer seperti kayu gergajian dan kayu lapis menjurus sekarang pada struktur industri kayu hilir (downstream industry), mengolah lebih lanjut produk yang dihasilkan oleh unit industri kayu primer. Jenis industri yang termasuk kelompok industri kayu hilir adalah bentukan (moulding), mebel (furniture), bahan lantai kayu (parquet flooring), komponen mebel (furniture component), barang kerajinan (handycraft), kayu lapis indah (fancy plywood), mainan (toys), peralatan music (musical instrument), peralatan olah raga (sport articles), dan sebagainya.

Perkembangan industri kayu primer menjadi industri kayu hilir dimaksudkan untuk memperoleh manfaat yang sebesar besarnya dari sumber daya alam hutan,

sehingga dapat mempertinggi nilai tambah produk tersebut dalam upaya meningkatkan sumber pendapatan nasional ataupun penerimaan devisa dari sub sektor kehutanan.

Dalam tahun 1989/1990 sumbangan sub sektor kehutanan telah mencapai lebih dari 3.75 milyar US\$ dan pada tahun 1990/1991 sumbangan tersebut merupakan penghasil devisa kedua setelah minyak dan gas bumi atau penghasil devisa non migas terbesar di Indonesia.

Melalui kebijaksanaan pemerintah tentang larangan ekspor dolok pada tahun 1985, larangan ekspor kayu bahan serpih (chipwood) dan kayu gergajian yang bernilai rendah pada tahun 1988, maka industri kayu sekunder mulai berkembang pesat. Sampai dengan Juli 1990 industri kayu sekunder yang ada dan sedang dibangun berjumlah 652 buah dengan kapasitas terpasang sebesar 8,283,606 m³ per tahun. Perkembangan jumlah industri tersebut diikuti dengan perkembangan ekspor kayu olahan baik volume maupun nilainya. Pada tahun 1990 volume ekspor kayu olahan sebesar 585,747 m³ dengan nilai 275,252,418 US\$ (ISA, 1991).

Berdasarkan perkembangan industri kayu primer ke arah industri kayu hilir untuk lebih meningkatkan pe-

ranan sub sektor kehutanan terhadap ekonomi nasional, maka tulisan ini bertujuan untuk mengetahui aspek ekonomi suatu perusahaan kayu primer yang dikembangkan menjadi industri kayu hilir. Tulisan ini dibatasi hanya pada beberapa produk industri kayu hilir antara lain produk kayu olahan yaitu bentukan (moulding), dowel, papan sambung (jointed board), produk sambungan jari (finger jointed product), dan daun meja (table top).

II. METODE ANALISIS

1. Lokasi Penelitian

Daerah penelitian yang dijadikan contoh adalah propinsi Kalimantan Selatan, kemudian dipilih salah satu industri yang memproduksi kayu olahan yang termasuk ke dalam industri hilir.

2. Analisis Data

Data yang dikumpulkan dari industri kayu olahan ditabulasi, kemudian dihitung biaya produksinya. Dari biaya produksi tersebut dianalisis kemudian dilakukan analisis ekonomi antara lain income statement, analisis ratio, break even point (BEP), investasi, dan sensitivitasnya.

Data yang dikumpulkan adalah rata-rata produksi per tahun, biaya produksi kayu olahan, kapasitas produksi, nilai dan harga penjualan, dan data umum lainnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Komponen Biaya Industri Kayu Olahan

Industri kayu olahan di Kalimantan Selatan yang mengolah kayu gergajian menjadi produk bentukan

Tabel 1. Rata-rata produksi per tahun salah satu perusahaan kayu olahan di Kalimantan Selatan

Table 1. Annual production of a wood processing enterprise in South Kalimantan

No.	Jenis Produk (Type of product)	Produksi (Production) (m ³)	Proporsi (Proportion) (%)
1.	Bentukan (Moulding)	26,880	50.45
2.	Dowel (Dowel)	12,000	22.52
3.	Papan sambung (Jointed board)	5,760	10.81
4.	Produk sambungan jari (Finger jointed product)	5,760	10.81
5.	Daun pintu (Table top)	2,880	5.41
Jumlah (Total)		53,280	100.00

Sumber (Source) : Data dari perusahaan, 1989 (diolah)
(Data from enterprise, 1989, processed)

(moulding), dowel, papan sambung (jointed board), produk sambungan jari (finger jointed product), dan daun pintu (table top) dengan rata-rata produksi per tahun disajikan pada Tabel 1.

Besarnya biaya produksi kayu olahan sangat dipengaruhi oleh tingkat efisiensi pemakaian bahan baku, bahan pembantu dan penolong, tingkat produksi, produktivitas tenaga kerja, kelancaran dan kontinuitas pengolahan, dan penerapan manajemen secara menyeluruh. Komponen biaya produksi kayu olahan di atas terdiri dari biaya bahan, biaya proses produksi, gaji dan upah, dan penyusutan modal atau bunga bank. Besarnya biaya produksi untuk setiap jenis kayu olahan disajikan pada Tabel 2.

Berdasarkan tabel di atas, maka harga pokok penjualan per m³ kayu olahan dengan bahan baku kayu gergajian adalah :

1. Bentukan (Moulding)	Rp. 618.053,49
2. Dowel	Rp. 612.333,41
3. Papan sambung	Rp. 631.536,63
4. Produk sambungan jari	Rp. 622.956,59
5. Daun meja	Rp. 654.417,01

Rugi-laba perusahaan diperoleh dengan menghitung besarnya nilai penjualan untuk masing-masing produk kayu olahan pada tingkat harga yang berlaku. Nilai dan harga penjualan dari masing-masing produk kayu olahan disajikan pada Tabel 3.

Berdasarkan tabel di atas maka rata-rata penerimaan perusahaan per tahun adalah sebesar Rp. 48.110.400,-

B. Analisis Ekonomi

Analisis ekonomi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran tentang keragaan (performance) suatu industri kayu primer yang dikembangkan menjadi industri kayu hilir antara lain:

- Pendapatan (income statement)
- Analisis ratio
- Analisis titik impas (break even point/BEP)
- Analisis investasi
- Analisis kepekaan

Analisis pendapatan memberikan gambaran sampai seberapa jauh usaha yang dilaksanakan menguntungkan atau tidak. Proyeksi pendapatan didasarkan atas kebijaksanaan pengolahan sampai produk tersebut dipasarkan. Dengan demikian kondisi pendapatan (income statement) dari tahun ke tahun adalah selisih proyeksi nilai penjualan (sales revenue) dengan biaya memproduksi barang yang merupakan harga pokok barang yang dijual (cost of good sold). Berdasarkan hasil analisis studi kasus yang dilaksanakan di Kalimantan Selatan maka laba bersih rata-rata yang diperoleh industri tersebut yang memproduksi kayu olahan

Tabel 2. Biaya produksi dari masing-masing produk kayu olahan (dalam ribuan rupiah)
Table 2.. Production cost of each wood product (in thousand rupiahs)

No.	Uraian (<i>Description</i>)	Jenis produk (<i>Type of product</i>)				
		Bentukan (<i>Moulding</i>)	Dowel (<i>Dowel</i>)	Papan sambung (<i>Jointed b.</i>)	Prod s.j (<i>Finger jp.</i>)	Daun Meja (<i>Table top</i>)
A.	Bahan baku gergajian (<i>Raw material</i>)	11,865,956	5,297,297	2,542,703	2,542,703	1,271,353
B.	Bahan lainnya (<i>Other materials</i>)					
1.	Bahan pembantu (<i>Supplies</i>)	132,617	59,204	40,187	40,187	20,093
2.	Bahan bakar (<i>Fuel</i>)	36,266	16,200	7,776	7,776	3,888
3.	Pelumas (<i>Oil</i>)	117,769	52,576	25,236	25,236	12,618
4.	Suku cadang (<i>Spare parts</i>)	41,670	18,602	8,929	8,929	4,465
C.	Proses Produksi (<i>Production process</i>)					
1.	Biaya pengepakan (<i>Packing cost</i>)	406,463	181,457	87,099	87,099	45,550
2.	Biaya pemeliharaan (<i>Maintenance cost</i>)	281,237	125,552	60,265	60,265	30,133
3.	Biaya penyusutan (<i>Depreciation cost</i>)	462,363	206,412	99,078	99,078	49,539
4.	Biaya usaha (<i>Processing cost</i>)	319,334	126,720	83,635	72,230	57,024
5.	Biaya pemasaran (<i>Marketing cost</i>)	1,064,448	422,400	278,784	240,768	190,080
D.	Gaji dan upah (<i>Wage and salary</i>)	552,281	246,554	118,346	118,346	59,173
E.	Bunga bank (<i>Interest</i>)	1,332,862	595,027	285,613	285,613	142,807
Jumlah (<i>Total</i>)		16,613,278	7,348,001	3,637,651	3,588,230	1,884,721

bentukan (moulding), dowel, papan sambung, produk sambungan jari (finger jointed product) dan daun meja adalah sebesar 20 persen dari hasil penjualan dengan waktu pengembalian kredit selama $\pm$ 5 tahun.

Analisis ratio menggambarkan perbandingan matematika antara suatu data finansial tertentu dengan data finansial yang lain sehingga dapat menjelaskan kemampuan usaha sebagai indikasi tentang keefektifan operasi dan derajat keuntungan. Hasil analisis ratio rata-rata industri di atas berdasarkan proyeksi 10 tahun dengan

Tabel 3. Nilai dan harga penjualan bruto untuk setiap produk kayu olahan

Table 3. Revenue and selling price of each processed wood product

No.	Jenis Produk (Type of product)	Produksi (Production) m ³	Harga (Price) US\$/M ³	Nilai Penjualan (Revenue) (Rp.1.000)
1.	Bentukan (Moulding)	26,880	450	23.587.200
2.	Dowel (Dowel)	12,000	400	9.360.000
3.	Papan sambung (Jointed board)	5,760	550	6.177.600
4.	Produk sambungan jari (Finger jointed product)	5,760	475	5.335.200
5.	Daun pintu (Table top)	2,880	650	3.650.400
Jumlah (Total)		59,280		48.110.400

Keterangan (Remark) : Nilai tukar (Exchange rate) 1 US\$ - Rp. 1.950,-

asumsi bahwa semua hasil produksi terjual habis adalah sebagai berikut :

1. Ratio kemampuan pengembalian terhadap total investasi (Net earning power ratio/ROI) 33.99%
2. Keuntungan bersih (Net profit margin) 16.09%
3. Kemampuan pengembalian terhadap modal pinjaman (Earning power of total invesment/EPTI) 59.58%
4. Kemampuan pengembalian terhadap modal sendiri (Rate of return in the owners/ROR) 70.00%

Masing-masing nilai ratio di atas cukup tinggi sehingga perusahaan kayu hilir tersebut cukup baik keragaan ekonominya.

Analisis titik impas (BEP) digunakan selain untuk mengetahui titik impas juga untuk mengetahui hubungan antara volume penjualan, harga jual, biaya (tetap dan tidak tetap), laba dan rugi. Hasil analisis BEP untuk industri di atas pada kapasitas produksi 80 % adalah sebesar 37.24 % atau 18.771,05 m³ kayu olahan.

Analisis investasi meliputi analisis jangka waktu pengembalian (payback period), net present value (NPV) dan internal rate of return (IRR). Analisis jangka waktu pengembalian (payback period) antara lain untuk memperoleh gambaran tentang jangka waktu yang diperlukan agar dana yang ditanam pada industri kayu hilir dapat diperoleh kembali seluruhnya. Dari hasil perhitungan jangka waktu pengembalian untuk industri kayu olahan di atas adalah 4.04 tahun. Jangka waktu pengembalian investasi yang pendek menunjuk-

kan bahwa pengembangan industri kayu hilir tersebut cukup baik untuk terus dilaksanakan.

Net present value (NPV) merupakan selisih antara nilai sekarang (present value) dari laba dan pada nilai tingkat potongan (discount rate) tertentu. Nilai NPV yang diperoleh untuk industri kayu hilir ini lebih besar dari nol dengan menggunakan social opportunity cost of capital sebesar 18 persen. Hal ini mencerminkan pengembangan industri kayu hilir cukup baik untuk dilaksanakan.

Besarnya nilai rate of return (IRR) suatu usaha digunakan untuk mengetahui layak tidaknya usaha tersebut dilaksanakan pada tingkat suku bunga modal tertentu. Dalam studi kasus di atas diperoleh IRR industri kayu olahan tersebut sebesar 25.82 %. Dengan membandingkan nilai opportunity cost of capital sebesar 22% per tahun, ternyata IRR untuk jenis industri kayu hilir tersebut lebih besar dari tingkat suku bunga bank yang berlaku.

Analisis kepekaan digunakan untuk mengetahui beberapa faktor yang dapat mempengaruhi jalannya perusahaan dalam keadaan normal. Hal-hal yang sering terjadi di luar perhitungan antara lain kerusakan mesin, bahan baku kurang baik, harga bahan naik, keadaan pasar yang tidak menentu dan sebagainya. Biasanya dalam analisis ini ada 3 faktor yang kemungkinan berpengaruh yaitu :

1. Produksi turun 15 %
2. Harga jual turun 10 %
3. Biaya produksi naik 15 %

Berdasarkan analisis kepekaan untuk industri di atas ternyata bahwa penurunan volume produksi sangat mempengaruhi kondisi ekonomi perusahaan. Tetapi dengan turunnya harga jual 10 % dan naiknya biaya produksi 15 % berakibat terhadap turunnya NPV dari perusahaan, namun masih lebih besar dari nol dan IRR untuk perusahaan ini lebih kecil dari opportunity cost of capital (22 %). Hal ini menunjukkan bahwa dalam mengembangkan industri kayu primer menjadi industri kayu hilir maka tingkat produksi harus dipertahankan sesuai dengan rencana dan produksi riilnya tidak kurang dari 80 persen dari kapasitas yang ada.

IV. KESIMPULAN

1. Biaya produksi kayu olahan per m³ adalah :
 - a. Benthukan (moulding) Rp. 618.053,49
 - b. Dowel Rp. 612.333,41
 - c. Papan sambung (jointed board) Rp. 631.536,63

d. Produk sambungan jari (finger jointed product)

Rp. 622.956,59

e. Daun meja (table top) Rp. 654.417,01

Besarnya biaya produksi tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat efisiensi pemakaian bahan baku, bahan pembantu dan penolong, tingkat produksi, produktivitas tenaga kerja, kelancaran dan kontinuitas pengolahan, penerapan manajemen secara menyeluruh

2. Hasil analisis ratio dari industri kayu olahan bernilai cukup tinggi, sehingga pengembangan produk industri kayu hilir cukup baik dilaksanakan di Indonesia.
3. Pengembalian investasi yang ditanam untuk industri kayu olahan adalah 4.04 tahun, sehingga pengembangan produk industri kayu hilir cukup layak untuk dilaksanakan.
4. Berdasarkan analisis investasi pengembangan industri kayu olahan ini dapat dinilai layak pada tingkat suku bunga 18 % dimana NPV menunjukkan nilai positif dan IRR sebesar 25.82%.
5. Dalam pengembangan industri kayu primer menjadi industri kayu hilir perlu diperhatikan tingkat produksi riilnya karena hal ini sangat peka terhadap penurunan produksi sebesar 15%, dimana NPV bernilai negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonym, 1988. Basic Price Daftar Harga Satuan Bahan Bangunan Upah Kerja di Kalimantan. Direktorat Jenderal Cipta Karya, Banjarmasin.
- , 1988. Industri Penggergajian Kayu Terpadu di Indonesia. Perhimpunan Pengusaha Kilang Kayu Terpadu (ISA), Jakarta.
- , 1990. Proceeding Diskusi Industri Perakayuan. Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan, Dep. Kehutanan, Jakarta.
- , 1991. Rekapitulasi Industri Hilir-Pengolahan Kayu. Perhimpunan Pengusaha Kilang Kayu Terpadu (ISA), Jakarta.
- FAO, 1983. Value Analysis in The Furniture Industry. United Nation, New York.
- Roszehan, 1989. Challenges in The Development of Timber Industry in Peninsular, Malaysia. MTIB Marketing Seminar Preparing for The 1990's. Kuala Lumpur, Malaysia.
- Soetrisno P.H., 1992. Dasar-dasar Evaluasi Proyek, Jilid II. Andi Offset, Yogyakarta.